

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PENTINGNYA  
PENDIDIKAN DI DESA BANJAR NEGERI KECAMATAN CUKUH  
BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

Oleh:

Shofiah

Npm: 1511010367

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



PembimbingI : Drs. H. Ahmad, MA

PembimbingII : Drs. Haris Budiman, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**2019**

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PENTINGNYA  
PENDIDIKAN DI DESA BANJAR NEGERI KECAMATAN CUKUH  
BALAK KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

Oleh:

Shofiah

Npm: 1511010367

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA

Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus yang mana di Desa tersebut tingkat pendidikannya masih rendah dan minim. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab penulis adalah “Bagaimana persepsi masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus terhadap pentingnya pendidikan?”

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, mengingat bahwa objek yang diteliti adalah keadaan alamiah tentang persepsi masyarakat, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli (original data) untuk mendeskripsikan keadaan dan untuk mendapatkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis dengan reduksi data, penyusunan data dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan temuan lapangan, ditemukan kesimpulan bahwa masyarakat Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus sadar akan pentingnya pendidikan. Hanya saja kepedulian masyarakat akan pendidikan masih kurang. Dan lagi mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani menjadikan biaya sebagai kendala untuk masyarakat bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

Nama : SHOFIAH  
NPM : 1511010013  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP  
PENTINGNYA PENDIDIKAN DI DESA BANJAR NEGERI  
KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN  
TANGGAMUS

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. Ahmad, MA**

**NIP. 195510121986031002**

**Pembimbing II**

**Drs. Haris Budiman, M. Pd**

**NIP. 195912071988021001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M. Ag**

**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN DI DESA BANJAR NEGERI KECAMATAN CUKUH BALAK KABUPATEN TANGGAMUS.** Disusun oleh **Shofiah**,  
NPM: **1511010367**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah diuji-kan pada  
hari/tanggal: **Selasa, 19 November 2019.**

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dra. Hj. Istihana, M. Pd

Pembahas Pendamping I: Drs. H. Ahmad, MA

Pembahas Pendamping II: Drs. Haris Budiman, M. Pd

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

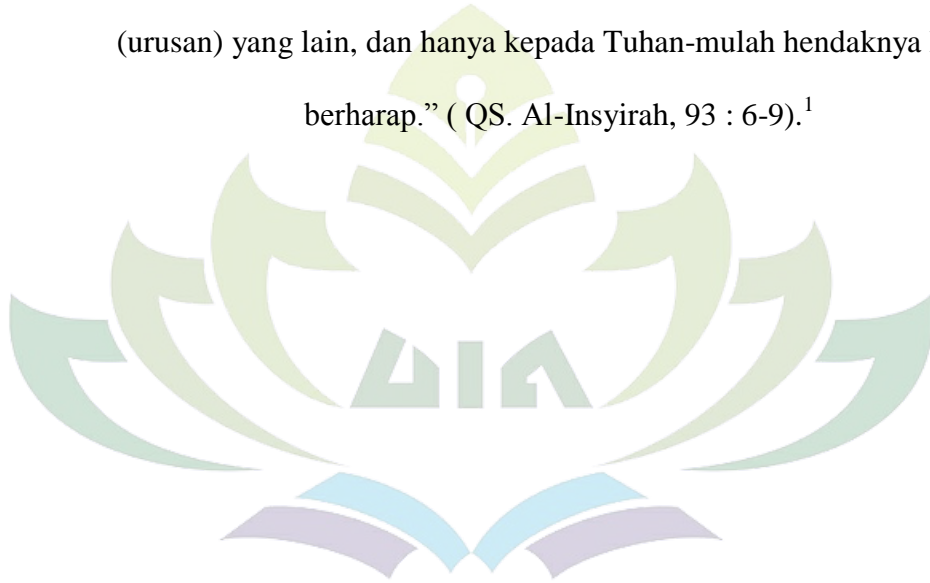
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.” ( QS. Al-Insyirah, 93 : 6-9).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya (Diponegoro: DEPAG RI, 2010), h. 592

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Wagimin dan Mamak Lasminah yang telah bersusah payah memperjuangkan, membiayai pendidikan penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Selalu sabar mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, serta tak henti-hentinya mendoakan dalam setiap langkah penulis dalam mencapai kesuksesan.
2. Adik-adikku tercinta Winarti dan Alvin Almalik serta keluarga besarku yang senantiasa membantu, mendokan dan memberikan semangat akan keberhasilanku.
3. Drs. H. Ahmad, MA selaku pembimbing I yang selalu dengan sabar membimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis dari semenjak dibangku kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Haris Budiman, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terkhusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah begitu banyak memberikan penulis pengalaman suka maupun duka selama penulis

menempuh pendidikannya yang akan menjadi kenangan tak terlupa bagi penulis.

7. Kepada bapak Maryono selaku Pj. Kepala Pekon Desa Banjar Negeri yang telah banyak membantu penulis dalam mengarahkan dan menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh masyarakat Desa Banjar Negeri yang telah mengajarkan kehidupan sosial yang sesungguhnya bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat terbaikku, Aliyah, Shofi Mushthofiyah, Siti Fatimah, Septiyana dan Nungki Dwi Anggraeni yang selalu menemani suka duka penulis.
10. Teman, rekan, sahabat selama study di Univertas Islam Negeri Raden Intan Lampung semua angkatan, khususnya angkatan 2015 PAI A, yang telah mendukung dan memberikan kontribusinya bagi proses study penulis selama ini.
11. Aa Bahrul Ilmi yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mengisi hati penulis dalam setiap suka maupun duka.



## **RIWAYAT HIDUP**

Shofiah, lahir di Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus pada tanggal 10 Juni 1996. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Wagimin dan ibu Lasminah.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 1 Gedung dan hanya sampai kelas III kemudian penulis pindah di MI Al-Ikhlas Waybulok dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke MTs Al-Ikhlas Talang Palembang dan tamat pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA YASMIDA Ambarawa dan lulus pada tahun 2015. Lalu pendidikan tinggi penulis tempuh di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015 sampai sekarang.

Penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung, KKN di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan dan PPL di MIN 1 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan penulis kesahatan, baik nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus”. Sholawat teriring salam tak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Serta doa kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau, semoga kita termasuk kedalam umatnya yang diberi syafaat dihari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana serta menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis dengan segala kelapangan dada sangat mengharapkan kritikan-kritikan, masukan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Setelah penulis selesai menyelesaikan skripsi ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu serta memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Ahmad, M.A, selaku pembimbing I dan Drs. Haris Budiman, M. Pd, sebagai pembimbing II yang mana dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf.
6. Berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan balasan pahala yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Aamiin

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 2019

**Shofiah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PENGESAHAN SEMINAR.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Signifikasi Peneltian.....	12
H. Metode Peneltian.....	12

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori .....	19
-----------------------	----



1. Persepsi .....	19
a. Pengertian Persepsi.....	19
b. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Persepsi .....	24
2. Masyarakat Pedesaan.....	27
a. Pengertian Masyarakat dan Pedesaan .....	27
b. Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan .....	30
c. Hakikat dan Sifat Masyarakat Pedesaan .....	33
3. Pendidikan .....	39
a. Pengertian Pendidikan .....	39
b. Tujuan Pendidikan .....	44
c. Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat .....	46
4. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pentingnya Pendidikan .....	48
B. Tinjauan Pustaka .....	50

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Banjar Negeri .....	53
1. Keadaan Geografis Desa Banjar Negeri .....	53
2. Keadaan Demografis Desa Banjar Negeri .....	54
3. Sarana Peribadatan dan Pendidikan Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	58
B. Deskripsi Data Penelitian .....	59
1. Gambaran Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	59
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	61
3. Persepsi Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	62

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	64
1. Profil Responden .....	64
2. Hasil wawancara .....	73
B. Pembahasan .....	92
1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	92
2. Persepsi Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Rekomendasi .....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1.1 Data Jumlah Kepala Keluarga Desa Banjar Negeri Berdasarkan Dusun .....	7
1.2 Data Pendidikan Akhir Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	8
1.3 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	10
2.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan .....	54
2.2 Data Jumlah Kepala Keluarga Desa Banjar Negeri Berdasarkan Dusun .....	55
2.3 Data Jumlah Penduduk Desa Banjar Negeri Berdasarkan Mata Pencaharian .....	56
2.4 Data Pendidikan Akhir Masyarakat Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus .....	57
3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjar Negeri Berdasarkan Prosentase.....	100



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Tugas Pembimbing
  2. Nota Dinas
  3. Surat pra Penelitian
  4. Surat Izin Penelitian
  5. Pedoman Observasi
  6. Pedoman Wawancara
  7. Pedoman Dokumentasi
  8. Catatan Hasil Observasi
  9. Catatan Hasil Wawancara
  10. Dokumen Pendukung (foto dan dokumen)
  11. Hasil Analisis Data
- 



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penelitian yang berjudul “persepsi masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan di Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus” agar terhindar dari kesalahfahaman atas maksud judul dalam skripsi yang penulis teliti, maka penulis menjelaskan dengan tujuan untuk memperjelas pemahaman dibab-bab berikutnya. Adapun yang dilihat penting untuk dijelaskan yaitu:

##### **1. Persepsi**

Persepsi adalah proses pengumpulan informasi mengenai dunia melalui penginderaan yang kita miliki.<sup>1</sup>

##### **2. Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang kecil atau besar, terikat pada satuan adat istiadat, kebiasaan atau hukum, dan hidup dalam kebersamaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 176

<sup>2</sup>Heru Juabdin Sada, *Peranan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan*, At-Tadzkiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, (2017), h. 120

### 3. Pedesaan

Menurut Paul Landis pedesaan adalah tempat dimana terdapat jumlah penduduk kurang dari 2500 orang, ditandai dengan derajat intimitas pergaulan antar warga yang tinggi, dan pusat kepentingannya adalah pertanian.<sup>3</sup>

### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>4</sup>

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah tentang pandangan masyarakat muslim Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus terhadap pentingnya pendidikan yang berbeda-beda.

#### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan masalah semua orang, dan pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Hal tersebut dapat berlangsung secara formal maupun non formal. Pendidikan merupakan suatu

---

<sup>3</sup> Arti Pedesaan Menurut Para Ahli, (On-line), tersedia di <https://www.themegallery.com> (17 Januari 2019)

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.70

sistem. Anak didik yang merupakan hasil proses pendidikan dipengaruhi oleh semua komponen sistem pendidikan berkaitan satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kegenerasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.<sup>6</sup>

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (rising demands) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta

---

<sup>5</sup>Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 23

<sup>6</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.1

lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia disatu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Salah satu undang-undang yang berhubungan dengan ini adalah undang-undang tentang system pendidikan nasional (SISDIKNAS).<sup>7</sup>

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Deklarasi Universal Hak Asasi manusia tahun 1948 pasal 26 ayat 1 menyatakan:

---

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 221

<sup>8</sup>Saidah, U.H, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 208



*“everyone has the right to education. Education shall be free, at least in the elementary and fundame/ntal stages. Elementary education shall be compulsory. Technical and professional education shall be made generally available and higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit.”<sup>9</sup>*

Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya pada tingkat dasar. Pendidikan dasar bersifat wajib. Pendidikan menengah (teknik dan profesi) harus dibuat tersedia untuk umum dan pendidikan tinggi harus bias diakses secara merata.

Begitu pentingnya masalah pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Luqman (31) ayat 13, yaitu:

عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ لِّلشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا يَنْبِيَّ لَقَمْنُ قَالَ وَإِذْ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman :13)<sup>10</sup>

Dimana dalam ayat tersebut orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil baligh. Kemudian dalam mendidik anak

<sup>9</sup>Ibid, h. 31

<sup>10</sup>Al Qur'an dan Terjemahannya (Diponegoro: DEPAG RI, 2010), h. 413

hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Luqman kepada anaknya, yaitu: “Yaa Bunayya” (Wahai anakku) seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang atau sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

Adapun pandangan masyarakat desa terhadap pendidikan adalah mereka beranggapan bahwa pendidikan tidak menjamin masa depan seseorang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengangguran dari lulusan perguruan tinggi yang menyebabkan masyarakat desa salah persepsi mengenai pendidikan. Masyarakat desa masih memiliki ekosistem alamiah, sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang. Berbeda dengan masyarakat perkotaan ekosistem mereka bercirikan artificial, dimana sudah tidak alamiah dan sudah mengikuti perkembangan zaman. Contohnya tukang becak, meskipun penghasilan mereka pas-pasan tidak sedikit dari anak mereka yang sudah sarjana.

Sebetulnya respon masyarakat desa terhadap pendidikan sudah cukup baik. Akan tetapi minat mereka terhadap pendidikan yang lebih tinggi masih kurang. Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain: sebagian besar tingkat ekonomi orang pedesaan tergolong ekonomi menengah kebawah, kurangnya sosialisasi akan pentingnya pendidikan, dan banyak orang tua lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk bekerja.

Disisi lain masyarakat desa memilih untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka bukan kurang sadar akan pentingnya pendidikan tetapi mereka benar-benar tidak mampu secara finansial untuk membiayai anak-anak mereka. Dan disitulah terjadi putusnya harapan anak-anak desa yang memiliki banyak potensi.<sup>11</sup>

Dalam sebuah masyarakat pedesaan, tepatnya di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, kabupaten Tanggamus ini tingkat pendidikannya masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Desa Banjar Negeri tahun 2018 sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:<sup>12</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Kepala Keluarga Desa Banjar Negeri Berdasarkan Dusun**

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Banjar Negeri	112	378
Waybulok	135	548
Wayluwok	66	356
Talang Palembang	98	184
Kedamaian	97	382
<b>Total</b>	<b>508</b>	<b>1.848</b>

Dimana Desa Banjar Negeri terbagi menjadi lima (5) dusun dan setiap dusun terdiri dari beberapa Kepala Keluarga (KK). Dari KK tersebut

<sup>11</sup> Saifuddin, "Arti Penting Pendidikan bagi Masyarakat Desa" (On-line), tersedia di <https://www.compasiana.com> (17 Januari 2019)

<sup>12</sup> Dokumentasi Monografi Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus Tahun 2019

dapat dilihat data pendidikan akhir masyarakat Desa Banjar Negeri sebagai berikut:<sup>13</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data Pendidikan Akhir Masyarakat Desa Banjar Negeri**  
**Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	211
2	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	191
3.	PAUD	47
4.	Tamat SD/ sederajat	967
5.	SLTP/sederajat	230
6.	SLTA/sederajat	149
7.	D-1	5
8.	D-2	3
9.	D-3	-
10.	S-1	20
11.	S-2	-
12.	S-3	-
13.	Pondok Pesantren	25

Melihat data pendidikan akhir masyarakat Desa Banjar Negeri tersebut jelas bertentangan dengan program wajib belajar (Wajar) yang telah dicanangkan sejak 2 Mei 1994, karena rata-rata masyarakat Desa hanya tamat pendidikan di Sekolah Dasar, sedangkan untuk pendidikan di Sekolah Menengah Pertama hanya 20% saja, mestinya jika secara serius dan betul-betul konsisten dengan kebijakan yang ditetapkan, kemungkinan akan membawa implikasi yang lebih baik terutama paling tidak tersedianya sumber daya manusia dalam kuantitas dan mutu yang

---

<sup>13</sup>Dokumentasi Monografi Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus Tahun 2019.



memadai sebagai pendukung pembangunan. Tapi sangat disayangkan penancangan Wajar 9 tahun tidak ditindak lanjuti dengan kebijakan yang mendukung dalam pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Wajib belajar 9 tahun ditujukan bagi anak-anak usia 7-15 tahun dan diharapkan juga mampu menjangkau anak-anak kurang beruntung baik karena secara geografis tinggal didaerah terpencil, atau berada dalam masyarakat yang belum memiliki kesadaran yang baik terhadap pendidikan, anak-anak dari masyarakat yang kurang mampu, anak-anak yang dilanda konflik dan anak-anak penyandang cacat.<sup>15</sup>

Namun masyarakat Desa Banjar Negeri masih sangat kurang memiliki wawasan mengenai pendidikan dan segala kebijakan pendidikan yang ada. Kurangnya pemahaman terkait informasi dan kebijakan pendidikan yang ada mengakibatkan munculnya banyak makna tentang pendidikan bagi masyarakat Desa Banjar Negeri sendiri. Banyak cara yang dapat ditempuh, namun masyarakat seakan kurang tahu tentang cara-cara yang harus ditempuh tersebut.

Bukan hanya itu kondisi geografis Desa Banjar Negeri yang cukup jauh dari kota membuat keberadaan sekolah menjadi sedikit sulit untuk ditemukan, terutama Sekolah Menengah Atas (SMA). Jarak menjadikan pendidikan sulit dijangkau oleh masyarakat. Sebagian anak harus memanfaatkan kendaraan pribadi yang menghabiskan banyak biaya untuk

---

<sup>14</sup>H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 154

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 155

dapat bersekolah. Sedangkan melihat dari pendapatan orang tua di desa tersebut yang mayoritas adalah petani, biaya menjadi salah satu problem bagi masyarakat disana. Sebagaimana tertera dalam tabel, mata pencaharian masyarakat di Desa Banjar Negeri adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

**Tabel 1.3**  
**Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjar Negeri**  
**Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	185
2.	Buruh tani	132
3.	Buruh/swasta	73
4.	Pegawai Negeri	4
5.	TNI/POLRI	-
6.	Pengrajin	11
7.	Pedagang	31
8.	Peternak	52
9.	Montir	3

Dalam hal pendidikan anak, orang tua memiliki andil yang cukup besar terutama pada masyarakat Desa Banjar Negeri. Umumnya semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka semakin tinggi pula motivasinya untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua akan lebih bekerja keras untuk mencari nafkah dalam membiayai pendidikan anaknya, sehingga tinggi rendahnya pendidikan anak salah satunya ditentukan oleh peran orang tua.

---

<sup>16</sup>Dokumentasi Monografi Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus Tahun 2019.

Berangkat dari konsep dan fenomena yang ada, maka peneliti tergugah hatinya untuk meneliti masalah tersebut sehingga peneliti mengambil judul dalam penelitiannya yaitu “Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pentingnya Pendidikan di Desa Banjar Negeri Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.”

#### **D. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian yang berjudul persepsi masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada masyarakat Desa Banjar Negeri itu sendiri dan pandangan masyarakat Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus tentang pentingnya pendidikan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kegiatan mendeteksi, melacak, dan menjelaskan aspek permasalahan didalam area penelitian. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus?”

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim terhadap pentingnya pendidikan di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

## **G. Signifikasi Penelitian**

### **1. Secara Teoris**

- a. Bagi instansi UIN Raden Intan Lampung, sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akademisi.
- b. Bagi masyarakat Desa Banjar Negeri, sebagai bahan pengetahuan agar lebih mengetahui tentang pentingnya pendidikan.
- c. Bagi penulis, adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat Desa Banjar Negeri terhadap pentingnya pendidikan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi penulis, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, sehingga lebih semangat dalam menuntut dan mengamalkan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi masyarakat Desa Banjar Negeri, agar masyarakat lebih mengetahui tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan.
- c. Bagi anak-anak Desa Banjar Negeri, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sehingga diharapkan akan membawa Desa Banjar Negeri untuk lebih maju dan berkembang.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bisa menghasilkan



informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi social yang detail, komperatif berbagai peristiwa dan situasi social yang lain.<sup>17</sup>

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena dilapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahnya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data dilapangan.

Menggunakan pendekatan deskriptif karena karena suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Adapun bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif) karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mempertimbangkan pendapat orang lain yang disebut dengan nara sumber.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 21

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.47-48

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap objek-objek permasalahan yang akan diteliti.
2. Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Teknik pengumpulan data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Adapun cara memperoleh data primer adalah:

#### **a. Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi atau dengan pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>19</sup>

Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Nasution mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall observasi adalah: “through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.” Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa melalui observasi, penelitian dapat memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung.<sup>20</sup>

Sehingga dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana keadaan Desa Banjar Negeri, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>21</sup> Konteks penelitian yang penulis gunakan adalah jenis interview, dimana jenis interview tersebut adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis mengunjungi langsung kerumah

---

<sup>19</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.154

<sup>20</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 80-81

<sup>21</sup> *Ibid*, h.83

atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai. Adapun jumlah informan yang penulis wawancarai adalah beberapa orang yang menempati di Desa Banjar Negeri yang terdiri dari berbagai macam profesi diantaranya Kepala Pekon, guru, tokoh agama, dan beberapa orang tua serta anak-anak remaja baik yang masih menempuh pendidikan atau yang memilih untuk bekerja atau merantau.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi ini berupa catatan, foto-foto kegiatan masyarakat, serta kegiatan anak-anak dalam kesehariannya. Study dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup>

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada.<sup>23</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) cet. Ke-13, h. 329

<sup>23</sup>*Ibid*, h, 330



Data sekunder adalah yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data, jurnal, dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

#### **4. Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Menurut Miles and Huberman teknik analisis yang digunakan dalam metode kualitatif adalah dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>24</sup> Dalam menganalisis data yang tersedia peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh ditempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 337

2. Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan verifikasi data-data yang diperoleh. Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperoleh dan survey.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 338-345

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, kata persepsi berasal dari kata *perception* yang berarti kesadaran dari suatu proses untuk mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan atau penerimaan secara langsung dari suatu proses untuk mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.<sup>27</sup>

Persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia menurut “kaca mata” kita.<sup>28</sup> Persepsi adalah proses berlangsungnya saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.<sup>29</sup>

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut objek *perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut sosial *perception*. Menurut Baron dan Byrne,

---

<sup>26</sup>Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 358

<sup>27</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), ed 4, Cet 2, h. 1061

<sup>28</sup>Yoga Pratama, *1 Menit Bisa Membaca Wajah, Pikiran, dan Karakter Orang Lain*, (Yogyakarta: Perum Boko Permata Asri, 2015), h.8

<sup>29</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.86

persepsi sosial adalah suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri.<sup>30</sup>

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran. Persepsi ialah memberika makna pada stimuli indera.<sup>31</sup>

Adapun sebelum terjadi persepsi tersebut diperlukan sebuah stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami suatu lingkungan. Alat bantu yang dapat digunakan adalah pengindraan. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah telinga, hidung, mata, lidah dan kulit.<sup>32</sup>

#### a) Telinga

Membicarakan telinga tidak berhenti sampai daun telinga saja. Setidaknya terdapat tiga bagian telinga, yakni telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Untuk bagian luar, dimulai dari bunyi. Bunyi adalah gerakan molekul-molekul udara yang terbuat oleh getaran sebuah objek.

Organ pertama yang bertemu dengan gelombang suara adalah gendang telinga. Bagian ini bentuknya mirip gendang hanya saja bentuknya mini. Ketika bunyi semakin intensif maka gendang telinga

---

<sup>30</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 79

<sup>31</sup> Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikogi Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 69

<sup>32</sup> Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit*, h. 86

semakin bergetar. Getaran yang diterima oleh gendang ditransfer keteling bagian tengah. Bagian tengah ini bentuknya seperti ruangan kecil yang didalamnya terdapat tiga tulang yakni hammer, anvi, dan stirrup. Dari bagian tengah ini getaran tadi ditransmisikan. Yang unik adalah kerja telinga bagian tengah ini juga untuk meningkatkan kekuatan dari getaran tadi. Dan kemudian getran ini masuk keteling bagian dalam.

Pada bagian dalam, getaran suara diubah agar bias ditransmisikan ke otak. Organ pertama dibagian dalam ini adalah kokhela. Berbentuk tabung yang berselubung berisi cairan yang bergetar ketika terdapat suara. Didalam kokhela juga terdapat sel-sel rambut yang berfungsi menyampaikan getaran menjadi pesan untuk otak.<sup>33</sup>

#### b) Hidung

Banyak makhluk lain yang bisa menghidu baunya lebih banyak daripada manusia, tapi manusia tetap bisa menghidu 10.000 baunya yang berbeda. Antara lelaki dan perempuan juga diketahui bahwa bisa saling membedakan dan perempuan memiliki kemampuan membaui lebih baik daripada lelaki. Manusia juga mempunyai ingatan yang baik untuk baunya.

Cara kerja penghidu dimulai ketika molekul-molekul dari sebuah substansi masuk dalam saluran hidung dan mengenai sel-sel olfaktori. Sel olfaktori merupakan syaraf reseptor yang jumlah dan jenisnya ribuan, tiap-tiap reseptor bekerja untuk bau yang spesifik. Setelah diterima oleh

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 87



reseptor kemudian dikirimkan ke otak dan dimulailah proses pengenalan dari masing-masing bau. <sup>34</sup>

#### c) Lidah

Bagian pengecap ini memiliki lebih dari seribu tipe sel reseptor. Secara garis besar para ahli percaya hanya terdapat empat tipe dasar reseptor, yakni untuk mengecap rasa manis, asam, asin, dan pahit. Penelitian terhadap manusia tentang lidah menemukan bahwa setiap orang memiliki ciri yang berbeda. Ada golongan individu yang disebut sebagai perasa super (supertasters), yakni orang yang sangat sensitive dalam mengecap rasa. Sebagai perbandingan perasa super dua kali kemampuannya dalam mengecap. Para perasa super ini merasakan sesuatu yang manis terasa lebih manis, atau yang pahit lebih pahit dan seterusnya terhadap asin dan asam. Dipihak lain golongan individu yang bukan perasa super akan memilih makanan lebih manis, lebih asin dan seterusnya. Akibatnya mereka cenderung lebih mungkin terkena obesitas.

#### d) Kulit

Jangan meremehkan kulit. Kulit amat membantu manusia dalam mempersepsi dunia sekeliling. Kita bias membedakan satu objek kasar atau halus, keras atau lembek dimulai dari informasi yang dikirimkan oleh kulit. Bahkan bagi individu buta, sentuhan pada kulit jemarinya adalah

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 87

cara untuk mengetahui dunia. Pada bagian ujung jemari terdapat sel-sel Meissners berespon terhadap bintik-bintik huruf Braille. Pada bagian ini ada beberapa hal yang dirasakan yakni sentuhan, tekanan, suhu, dan sakit yang amat berguna untuk keberlangsungan hidup. Manusia menjadi siaga untuk menghadapi bahaya yang ada diluar tubuh. Reseptor-reseptor menyebar diseluruh bagian kulit dengan berbeda-beda kedalamannya pada tiap-tiap bagian tubuh. Oleh karena itu, ada bagian tubuh yang sensitive daripada bagian tubuh lainnya.<sup>35</sup>

#### e) Mata

Dalam bahasa puisi, mata adalah jendela hati. Yang dilihat oleh mata adalah cahaya yang merupakan energi fisik yang menstimulasi mata. Dalam analogi yang sederhana, mata mirip dengan kamera. Mata harus mengukur dan mengatur besarnya cahaya yang masuk. Lensa mata kemudian memfokuskan cahaya ke retina yang bekerja layaknya film, membentuk gambar.

Penglihatan dimulai dengan cahaya yang merupakan gelombang radiasi elektromagnetik. Rentang panjang gelombang yang disebut juga sebagai spectrum visual relatif kecil. Tentunya dengan demikian mata membutuhkan kemampuan dasar yang baik.<sup>36</sup>

Alat-alat indra tadi amatlah membantu dalam kehidupan seseorang. Ia dapat memberi sensasi. Sensasi adalah stimulan dari dunia luar yang

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 91

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 91

dibawa masuk kedalam system syaraf. Hampir semua hal didunia ini dibawa masuk oleh indra melalui sensasi.

### **b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Persepsi**

Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut pendapat Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi didalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Stimulus yang diterima manusia merupakan perwujudan dari apa yang telah dialaminya.<sup>37</sup>

Faktor fungsional dan faktor struktural juga merupakan faktor yang dapat menentukan persepsi. Faktor fungsional adalah berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk apa yang ingin kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.<sup>38</sup> Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi, menjadi empat bagian:

---

<sup>37</sup>Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Op. Cit*, h.71- 73

<sup>38</sup>*Ibid*

1. Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.
3. Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.
4. Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.<sup>39</sup>

Adapun faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu

---

<sup>39</sup>*Ibid*

alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.<sup>40</sup>

## 2. Set

Set adalah kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.<sup>41</sup>

## 3. Kebutuhan

Kebutuhan disini adalah kebutuhan sesaat maupun kebutuhan menetap pada diri individu yang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.<sup>42</sup>

## 4. Sistem Nilai

Yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.<sup>43</sup>

## 5. Tipe Kepribadian

Dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi

---

<sup>40</sup>Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit*, h. 52

<sup>41</sup>*Ibid*, h. 97

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 103

<sup>43</sup>*Ibid*

antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.<sup>44</sup>

## 2. Masyarakat Pedesaan

### a. Pengertian Masyarakat dan Pedesaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>45</sup>

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.<sup>46</sup> Masyarakat harus mempunyai syarat-syarat:

1. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Sedangkan pengertian tentang desa cukup beragam, karena itu beberapa tokoh sosiologi pedesaan dan antropologi memberikan pandangan yang beragam tentang desa. Menurut Koentjaraningrat, desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap tetap disuatu tempat. Pemaknaan tentang desa menurut pandangan ini menekankan pada

---

<sup>44</sup>*Ibid*

<sup>45</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, h. 885

<sup>46</sup>Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 54



cakupan, ukuran atau luasan dari sebuah komunitas, yaitu cakupan dan ukuran atau luasan yang kecil.<sup>47</sup>

Pengertian lain tentang desa dikemukakan oleh Hayami dan Kikuchibahwa desa sebagai unit dasar kehidupan kelompok terkecil di Asia. Dalam konteks ini “desa” dimaknai sebagai “desa alamiah” atau dukuh tempat orang hidup dalam ikatan keluarga dalam suatu kelompok perumahan dengan saling ketergantungan yang besar dibidang sosial dan ekonomi. Pemaknaan terhadap desa dalam konteks ini ditekankan pada aspek ketergantungan sosial dan ekonomi masyarakat yang direpresentasikan oleh konsep-konsep penting pada masyarakat desa, yaitu cakupan yang bersifat kecil dan ketergantungan dalam bidang sosial dan ekonomi (ikatan-ikatan komunal).<sup>48</sup>

Sastramihardja menyatakan bahwa desa adalah suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yaitu mengarah pada pengintegrasian komponen-komponennya, sehingga keseluruhannya merupakan satu sistem yang bulat dan mantap. Di samping itu, fungsi eksternal dari sistem sosial antara lain proses-proses sosial dan tindakan-tindakan sistem tersebut akan menyesuaikan diri atau menanggulangi suatu situasi yang dihadapinya. Sistem sosial tersebut mempunyai elemen-elemen yaitu

---

<sup>47</sup> Muhammad Zid dan Ahmad Tarmidzi Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 3

<sup>48</sup> *Ibid*

tujuan, kepercayaan, perasaan, norma, status peranan, kekuasaan, derajat atau lapisan sosial, fasilitas dan wilayah.<sup>49</sup>

Desa adalah setiap pemukiman para petani. Tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil atau masyarakat yang warganya saling keterikatan terhadap suatu wilayah tertentu.<sup>50</sup>

Masyarakat pedesaan menurut Horton dan Hunt adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah mandiri, memiliki kebudayaan yang sama seperti pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya serta melakukan suatu kegiatan besarnya dalam kelompok tersebut.<sup>51</sup>

Jadi masyarakat pedesaan adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam suatu wilayah, dimana penduduknya mayoritas mempunyai mata pencaharian utama pada sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemua itu, dan nilai sistem budaya sosialnya sangat mendukung akan mata pencaharian itu.

## **b. Ciri-Ciri Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat desa memiliki ikatan sosial yang sangat erat. Hidup gotong royong dan mengutamakan unsur-unsur kebersamaan menjadi ciri

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>50</sup>Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h. 29

<sup>51</sup>Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016), h. 72-73

khas kehidupan masyarakat desa. Meskipun demikian, ada beberapa ahli yang berusaha mengelompokkan ciri-ciri masyarakat desa berdasarkan kriteria tertentu. Adapun ciri-ciri masyarakat desa menurut beberapa ahli:

a. Menurut Paul H Landis

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan yang bukan pekerjaan agraris adalah bersifat sambilan.<sup>52</sup>

b. Menurut Roucek dan Warren

1. Besarnya peranan kelompok primer.
2. Faktor geografis yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi.
3. Hubungan lebih bersifat intim dan awet.
4. Bersifat homogen.
5. Mobilitas sosial rendah.
6. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi.
7. Populasi anak dalam prporsi yang lebih besar.<sup>53</sup>

c. Menurut Talcot Parsons

---

<sup>52</sup>Retno Widayanti, *Teknologi Pada Masyarakat Desa*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), h.

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 3

### 1. Efektivitas

Ciri efektivitas pada masyarakat desa digambarkan dari adanya hubungan antar manusia yang dilandasi oleh perasaan dan sifat kasih sayang, tolong menolong, rasa cinta serta kesetiaan. Tiap-tiap penduduk merasakan hal ini karena mereka menjalin hubungan yang sangat erat.<sup>54</sup>

### 2. Diffuseness

Dimana pada ciri ini menggambarkan bahwa ciri lain masyarakat desa adalah sikap yang tidak jelas atau tidak terus terang terutama pada hubungan antar pribadi. Masyarakat tradisional lebih banyak menggunakan bahasa yang tidak langsung menuju sasaran permasalahan. Oleh karena itu, masyarakat desa sering terlihat berbicara berputar-putar sebelum menuju kesatu titik permasalahan. Penggunaan bahasa yang halus digunakan, agar orang yang diajak berbicara tidak merasa tersinggung. Hal ini karena adanya rasa kekeluargaan masyarakat desa yang sangat dijunjung tinggi.<sup>55</sup>

### 3. Partikularisme

Partikularisme adalah semua masalah yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus berlaku pada suatu tempat atau daerah tertentu saja. Hal ini karena adanya hubungan dengan perasaan subjektif

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 4-5

<sup>55</sup>*Ibid*

dan rasa kebersamaan yang tumbuh pada keseharian masyarakat desa.<sup>56</sup>

#### 4. Askripsi

Askripsi adalah sifat khusus yang tidak diperoleh melalui usaha yang disengaja, tetapi semuanya atas dasar kebiasaan dan keharusan.<sup>57</sup>

#### 5. Orientasi Kolektif

Orientasi kolektif merupakan dampak dari rasa efektivitas yaitu meningkatkan rasa kerja sama, kebersamaan, tidak sombong, congkak, ego dan berbeda pendapat.<sup>58</sup>

#### d. Menurut Soerjono Soekanto

1. Kehidupan masyarakat sangat erat dengan alam.
2. Kehidupan petani sangat bergantung pada musim.
3. Desa merupakan kesatuan sosial dan kesatuan kerja.
4. Struktur kemajuan bersifat agraris.
5. Hubungan antar anggota masyarakat desa berdasarkan ikatan keluarga.
6. Perkembangan sosial relative lambat.
7. Control sosial ditentukan oleh moral dan hukum.
8. Norma agama dan adat istiadat masih kuat.<sup>59</sup>

#### c. Hakikat dan Sifat Masyarakat Pedesaan

---

<sup>56</sup> *Ibid*

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> In Surya, "Makalah Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Pedesaan" (On-line), tersedia di: <https://www.academia.edu> (23 Maret 2019)

Seperti dikemukakan oleh para ahli atau sumber bahwa masyarakat Indonesia lebih dari 80% tinggal dipedesaan dengan mata pencaharian yang bersifat agraris. Masyarakat pedesaan yang agraris biasanya dipandang antara sepintas kilas dinilai oleh orang-orang kota sebagai masyarakat yang adem ayem, sehingga oleh orang kota dianggap sebagai tempat untuk melepaskan lelah dari segala kesibukan, keramaian dan keruwetan atau kekusutan pikir.<sup>60</sup>

Maka tidak jarang orang kota melepaskan segala kelelahan dan kekusutan pikir tersebut pergilah mereka keluar kota, karena merupakan tempat yang adem ayem, penuh ketenangan. Tetapi sebetulnya ketenangan masyarakat pedesaan itu hanyalah terbawa oleh sifat masyarakat itu yang oleh Ferdinand Tonies diistilahkan dengan masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban). Jadi keguyuban masyarakat itulah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat desa itu tenang harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat yang adem ayem.

Tetapi sebenarnya didalam masyarakat pedesaan kita ini mengenal berbagai macam gejala, khususnya tentang perbedaan pendapat atau paham yang sebenarnya hal ini merupakan sebab-sebab bahwa didalam masyarakat pedesaan penuh dengan ketegangan-ketegangan sosial.<sup>61</sup>

Dalam hal ini kita jumpai gejala-gejala sosial yang sering diistilahkan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 244

<sup>61</sup>*Ibid*



a) Konflik (Pertengkar)

Ramalan orang kota bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tenang dan harmonis itu memang tidak sesuai dengan kenyataan sebab yang benar dalam masyarakat pedesaan adalah penuh masalah dan banyak ketegangan. Karena setiap hari dari mereka yang selalu berdekatan dengan orang-orang tetangganya secara terus-menerus dan hal ini menyebabkan kesempatan untuk bertengkar amat banyak sehingga kemungkinan terjadi peristiwa-peristiwa peledakan dari ketegangan amat banyak dan sering terjadi.

Pertengkar-pertengkar yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar keluar rumah tangga. Sedangkan sumber banyak pertengkar itu rupa-rupanya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan dan sebagainya. Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.<sup>62</sup> Sebab musabab atau akar-akar dari pertentangan anatar lain sebagi berikut:

1) Perbedaan antar individu-individu

Perbedaan pendirian atau perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

---

<sup>62</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 83-95

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

### 3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam; ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Majikan dan buruh, umpamanya, mungkin bertentangan karena yang satu menginginkan upah kerja yang rendah, sedangkan buruh menginginkan sebaliknya.

### 4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pertentangan pribadi

Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah tidak saling menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci. Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik. Apabila perkelahian dapat dilewati untuk sementara, maka seolah-olah untuk seterusnya keduanya tak mungkin berhadapan muka lagi.<sup>63</sup>

## 2. Pertentangan rasial

Dalam hal ini pun para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang sering kali menimbulkan pertentangan.<sup>64</sup>

## 3. Pertentangan antara kelas-kelas sosial

Pada umumnya ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh.<sup>65</sup>

## 4. Pertentangan politik

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 96

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 97

<sup>65</sup>*Ibid*

Biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antar Negara-Negara yang berdaulat. Hal yang terakhir menimbulkan bentuk pertentangan berikutnya.<sup>66</sup>

##### 5. Pertentangan yang bersifat internasional

Ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes kedaulatan rakyat. Mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Tidak jarang pertentangan demikian menyulut perang total antar Negara.<sup>67</sup>

##### b) Kontraversi (Pertentangan)

Pertentangan ini bisa disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat istiadat), psikologi atau dalam hubungannya dengan guna-guna (black magic). Para ahli hukum adat biasanya meninjau masalah kontraversi (pertentangan) ini dari sudut kebiasaan masyarakat. Kontraversi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap sesuatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid*

<sup>67</sup>*Ibid*

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 99

Adapun bentuk kontraversi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker, ada lima yaitu:

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, ganggu-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.
- 3) Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain dan seterusnya.
- 4) Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya.
- 5) Yang taktis, mislanya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.<sup>69</sup>

c) Kompetisi (Persiapan)

Sesuai dengan kodratnya masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat-sifat sebagai manusia biasanya yang antar lain mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai sifat ini. Oleh karena itu maka wujud persaingan itu bisa positif dan bisa negatif. Positif bila

---

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 98

persaingan wujudnya saling meningkatkan usaha untuk meningkatkan prestasi dan produksi atau out put (hasil).Sebaliknya yang negatif bila persaingan ini hanya berhenti pada sifat iri, yang tidak mau berusaha sehingga kadang-kadang hanya melancarkan fitnah-fitnah saja, yang hal ini kuarang ada manfaatnya sebaliknya menambah ketegangan dalam masyarakat.<sup>70</sup>

### 3. Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk dari kata “PAES” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak.Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “paedagogos”.Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbingseperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada saat itu harus melepaskan anak itu kembali kadalam masyarakat.<sup>71</sup>

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) beerasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Mc Leod dalam Muhibbin

---

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 101

<sup>71</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015),h. 70



memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin – tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi juga dilembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti dilingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bias berlangsung dalam rumah tangga.<sup>72</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>73</sup>

Jika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil (resultant) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan

---

<sup>72</sup>Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan Islam*, Vol 6, (2015), h, 153-154

<sup>73</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.95

suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah dibentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.<sup>74</sup>

Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga Negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat (6) kemanusiaan dan keadilan social; (7) cita-cita pendidikan nasional. System pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>75</sup>

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

---

<sup>74</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.9

<sup>75</sup>Beni Ahmad Saibani, dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), h.35

Park, mengambil pengertian sempit. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah *the art of imparting and habit through instructional as study*. Pendidikan adalah pengajaran.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Adapun binaan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) didalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.<sup>76</sup>

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain yang tidak terbatas.<sup>77</sup>

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dimana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia yang manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun

---

<sup>76</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.

<sup>77</sup>*Ibid*, h.37

pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosialkultural. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosialkultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Landasan itu akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut undang-undang dapat diartikan lebih luas menjadi sebuah tatanan perilaku individu dalam perannya sebagai warga Negara, membentuk anak menjadi warga Negara yang baik. Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah manusia tertentu, maka masalah pokok bagi pendidikan ialah memiliki sebuah tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan.<sup>78</sup>

Dalam proses pendidikan, setiap apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mantab tujuan yang direncanakan, semakin focus proses pendidikan. Tujuan menduduki posisi penting dalam pendidikan. Pendidikan akan kehilangan spirit dan rahnya, apabila tujuan pendidikan tidak direncanakan sejak awal. Apabila spirit dan arah proses pendidikan sudah hilang baik dalam kecil maupun skala

---

<sup>78</sup>Burhan Yusuf Abdul Azizu, Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan, Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tindakan, Pekerja Sosial, Vol. 2 No. 2 (2015), h. 147

luas, pendidikan akan mengemukakan kegagalan. Untuk melihat bagaimana urgensi tujuan dalam pendidikan, sebagaimana menurut pandangan Ralph W. Tyler bahwa tujuan pendidikan sangat berperan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektifitas dan efesiensi proses pendidikan. Beliau juga menjelaskan bahwa banyak program pendidikan yang tidak mempunyai tujuan yang jelas. Dalam beberapa kasus misalnya, guru bidang study sains, bahasa Inggris, dan bidang study lainnya, mereka sering kali tidak membuat tujuan pembelajaran yang jelas sehingga tidak jelas apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.<sup>79</sup>

Setiap tujuan semestinya memberikan manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari apa yang akan dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tujuan dalam pendidikan diantaranya:

- a. Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran.
- b. Memberikan motivasi kepada guru dan siswa.
- c. Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.
- d. Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.

---

<sup>79</sup> Ramayulis, *Op. cit*, h. 119

- e. Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa.<sup>80</sup>

Oleh karena pendidikan merupakan sebuah proses, maka dalam perumusan tujuan terdapat tingkatan-tingkatan tujuan. Tujuan pendidikan disesuaikan dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai dari setiap jenjang pendidikan. Tingkat-tingkat tujuan pendidikan tersebut diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan nasional, adalah tujuan umum dari system pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas dan menjadi pedoman dari semua kegiatan/usaha pendidikan dinegara kita.
- b. Tujuan lembag pendidikan, setiap lembag mulai taman kanak-kanak, masing-masing mempunyai tujuan lembaga yang harus dicapai, yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan tujuan lembaga lain.
- c. Tujuan kurikulum, memberikan kemungkinan pengembangan potensi manusia; sikap, pengetahuan, persaan, kecerdasan, perkembangan jasmani dan rohani, serta keterampilan siswa.
- d. Tujuan mata pelajaran, berupa tujuan masing-masing mata pelajaran.
- e. Tujuan belajar-mengajar, yaitu tujuan yang bersifat operasional , dan harus dicapai dalam setiap jam pelajaran tertentu selesai.<sup>81</sup>

### **c. Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat**

---

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 120

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 121-122



Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program Indonesia pintar, “meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.”<sup>82</sup>

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan Negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk menegarahkan kehidupan pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkakn berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai atau pejabat Negara, semua manusia

---

<sup>82</sup>Ardika Fateh Hukamka, “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk”. (Disertai Program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h. 42

mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui betapa pentingnya tuntutan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik.

#### **4. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pentingnya Pendidikan**

Persepsi masyarakat pedesaan adalah pendapat, pandangan atau pola pikir tentang peristiwa atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai segala sesuatu terkait suatu permasalahan yang akan menentukan baik atau buruknya suatu permasalahan didalam suatu masyarakat pedesaan.

Adapun maksud dari persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan dalam judul skripsi ini yaitu suatu sikap atau pandangan masyarakat pedesaan terhadap pentingnya suatu permasalahan pendidikan, dimana pandangan masyarakat pedesaan dalam menanggapi permasalahan pendidikan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya akan berbeda.

Sikap atau pandangan masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan baik itu dari pertanian, wirausaha, buruh, atau pegawai negeri

terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka mempunyai persepsi yang berbeda-beda.

Adanya anggapan bahwa pendidikan adalah sangat penting bagi masa depan anak atau malah sebaliknya dimana pendidikan tidak menjanjikan masa depan yang sukses bagi anak, dan mereka menganggap bahwa pendidikan hanya pemborosan saja, merupakan pandangan dari realita yang ada dan hal tersebut tidak mendukung akan persepsi masyarakat untuk mengatakan betapa pentingnya pendidikan tersebut. Masyarakat yang berasumsi tentang persepsi yang negatif karena selama ini lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat belum tentu dapat menjamin anak-anaknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, semua ini berangkat dari peran orang tua untuk menanamkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Dan dengan pendidikan diharapkan anak-anaknya diharapkan mampu terlepas dari kebodohan kemudian menjadi manusia yang berilmu pengetahuan luas dan kepribadian luhur serta berketerampilan.

Dari persepsi masyarakat pedesaan diatas dilatar belakangi oleh masih kurangnya wawasan masyarakat mengenai pendidikan. Dimana menurut mereka pendidikan tidaklah menjanjikan sebuah pekerjaan. Padahal tujuan dari pendidikan itu sendiri tidaklah menuju kepekerjaan, jadi pentingnya sebuah pendidikan bagi masyarakat pedesaan itu belum terealisasi kepada mereka, sehingga banyak dari masyarakat desa yang tidak bersekolah dan menganggap itu merupakan hal yang wajar, karena tidak sekolah pun mereka

sudah bisa untuk bekerja. Jadi masyarakat pedesaan berpersepsi bahwa untuk apa berpendidikan tinggi kalau akhirnya pun banyak yang menganggur.

Oleh sebab itu upaya dari pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan melalui pendidikan sangatlah penting. Selain dari pemerintah, peran masyarakat dan orang tua dalam upaya memaksimalkan pendidikan lebih berpengaruh pada si anak. Jadi semua ini berangkat dari kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan terhadap pentingnya sebuah pendidikan, dimana pendidikan dapat merubah masa depan masyarakat dan juga masa depan bangsa.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk menambah wawasan penelitian juga mengkaji beberapa penelitian ataupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tetapi penekannya lebih ditekankan sebagai perbandingan. Skripsi yang digunakan sebagai perbandingan sebagai berikut :

Eny Rosyidah: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Malang 2008, yang berjudul Persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi (study kasus di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang).<sup>83</sup>

Skripsi ini membahas bahwa tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Bangelan ini masih rendah, dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat SD sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas. Adapun

---

<sup>83</sup> Eny Rosyidah, (On-line), tersedia di <https://etheses.uin-malang.ac.id/> ( 21 Januari 2019)

salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah keadaan ekonomi. Adapun pendidikan terakhir masyarakat Desa Bangelan adalah mayoritas SLTP, sedangkan yang melanjutkan keperguruan tinggi sangatlah minim. Setelah mereka menamatkan pendidikan di SLTP, mereka membantu orang tuanya bekerja disawah dan ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau TKI serta bekerja diperusahaan swasta.

Sebenarnya pendapatan masyarakat di Desa Bangelan ini tidak semuanya rendah, terdapat warga yang berpendapatan tinggi namun mereka enggan menyekolahkan putra putrinya sampai jenjang perguruan tinggi jika akhirnya sama-sama sulit mencari pekerjaan. Dari sinilah terlihat kesenjangan antara tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bangelan.

Deni Gustian, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perguruan tinggi (study deskriptif pada pemuda dan pemudi Kampong Pungkur Loji Desa Cilalengka Kecamatan Cilalengka Kabupaten Bandung.<sup>84</sup>

Skripsi ini membahas tentang kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Cilalengka akan pentingnya pendidikan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting. Selain itu minimnya minat masyarakat terhadap perguruan tinggi, walaupun secara ekonomi sebagian masyarakatnya mampu. Juga kurangnya responabilitas pemuda terhadap jenjang pendidikan perguruan tinggi, mereka lebih memilih menikah, berdagang dan menjadi buruh pabrik daripada melanjutkan kejenjang perguruan tinggi.

---

<sup>84</sup>Deni Gustian,(On-line), tersedia di <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/38662> (21 Januari 2019)

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua penelitian diatas. Persamaan yang dapat disimpulkan adalah sama-sama meneliti tentang persepsi pendidikan yang ada di masyarakat, serta menggunakan metode yang sama yakni kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada kedua skripsi diatas memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang saya teliti adalah persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Ahazrina. “5 Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan Karakteristiknya”. (On-line), tersedia di: <https://pakar.komunikasi.com> (14 Januari 2019).

Ahmad Saibani Beni, dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2016.

Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pers, 2018.

Fateh Ardika Hukamka, “Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi di Kabupaten Nganjuk”. (Disertai Program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017).

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Heru Juabdin Sada, Peranan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan, At-Tadzkiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, 2017.

Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal pendidikan Islam*, Vol 6, November 2015.

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.



- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Muhammad Zid dan Ahmad Tarmidzi Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Retno Widayanti, *Teknologi Pada Masyarakat Desa*, Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Saifuddin. “Arti Penting Pendidikan bagi Masyarakat Desa”. (On-line), tersedia di <https://www.compasiana.com> (17 Januari 2019).
- Sarwono W. Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Soerjono Soekamto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yoga Pratama, *1 Menit Bisa Membaca Wajah, Pikiran, dan Karakter Orang Lain*, Yogyakarta: Perum Boko Permata Asri, 2015.